

BABI

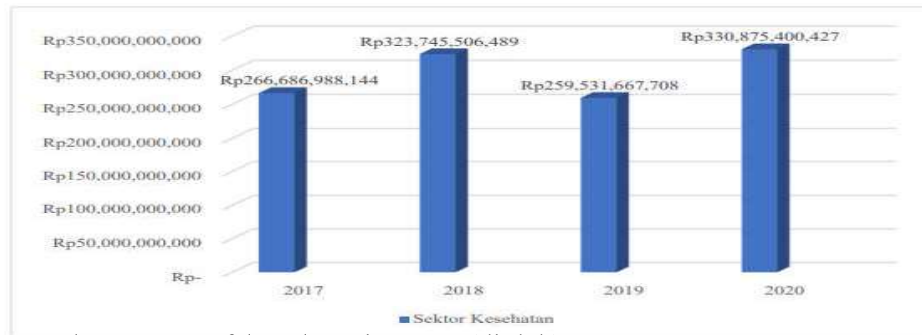
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 menyebabkan gangguan perekonomian secara global. Terdapat beberapa perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan atau *financial distress*. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan maka perlu dilakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Sobandi dan Khairunnisa (2019) laporan keuangan dapat menginformasikan bagaimana kondisi keuangan pada perusahaan dalam periode tertentu dengan tujuan dapat memberikan informasi tentang kinerja manajemen suatu perusahaan pada suatu periode guna memenuhi berbagai kepentingan perusahaan terhadap pihak yang berkepentingan.

Selain itu jika dilihat pada masa pandemi Covid-19 seperti ini industri kesehatan menjadi salah satu sektor positif, hal ini dikarenakan industri kesehatan sangat diperlukan oleh masyarakat agar dapat menjalani hidup dengan tetap sehat. Ariesta (2021) saham-saham sektor kesehatan di masa pandemi Covid-19 ini banyak diburu oleh pelaku pasar karena terkait kebutuhan akan layanan dan produk kesehatan. Di masa mendatang meski pandemi sudah berakhir, masih banyak masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan hal ini dikarenakan masyarakat akan menjadi sangat aware dengan kesehatan. Sektor kesehatan ini terdiri dari perusahaan yang menyediakan produk serta layanan - layanan kesehatan, seperti perusahaan yang memproduksi peralatan dan perlengkapan kesehatan, perusahaan yang

menyediakan jasa kesehatan, perusahaan farmasi, dan riset di bidang kesehatan (Bursa Efek Indonesia, 2021). Berikut ini gambar pertumbuhan laba perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021 (diolah)

Gambar 1. 1 Rata - Rata Laba Per Tahun Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 -2020

Berdasarkan gambar 1.1 terjadi fluktuasi pada pertumbuhan laba perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2020. Di tahun 2017 rata – rata laba sektor kesehatan senilai Rp 266.686.988.144. Di tahun 2018 terjadi kenaikan laba pada sektor kesehatan senilai Rp 323.745.506.489 atau sebesar 21%. Pada tahun 2019 sektor kesehatan mengalami penurunan laba sebesar 20% atau senilai Rp 259.531.667.708. Namun di tahun 2020 terjadi peningkatan laba pada sektor kesehatan sebesar 27% atau senilai Rp 330.875.400.427. Penurunan dan peningkatan ini disebabkan oleh faktor – faktor tertentu.

Dalam kondisi ekonomi yang semakin maju menyebabkan persaingan bisnis yang semakin kuat. Oleh karena itu perusahaan harus lebih berhati-hati dan maksimal untuk memperoleh laba yang diharapkan perusahaan (Nurhikmawaty *et al.*, 2020). Tujuan utama dari perusahaan adalah

mendapatkan keuntungan atau pendapatan bagi pemiliknya (Sugeng, 2017). Dari keuntungan yang didapat tersebut perusahaan mampu mengembangkan perusahaannya dan memberi imbal hasil kepada investor atas dana yang telah ditanamkan di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diharapkan oleh para investor ini disebut dividen. Para investor pasti ingin mendapatkan dividen yang besar tetapi perusahaan kurang menyukai hal ini karena perusahaan lebih menyukai laba ditahan sebagai dana pengendalian perusahaan dan meminimumkan pinjaman modal dari luar (Ihsaniah, Adam, dan Yuliani, 2020).

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk
3	INAF	Indofarma Tbk
4	KAEF	Kimia Farma Tbk
5	KLBF	Kalbe Farma Tbk
6	MERK	Merck Tbk
7	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
8	PEHA	Phapros Tbk
9	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk
10	PRIM	Royal Prima Tbk
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk
12	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk
13	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk
14	SIDO	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
15	SILO	Siloam International Hospitals Tbk
16	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk
17	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Analisa laporan keuangan bertujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas manajemen, menilai perkembangan perusahaan, memberikan informasi tentang posisi keuangan, arus kas dan kinerja keuangan entitas. Komunikasi terkait data keuangan atau aktivitas perusahaan sebagai acuan dalam pembuatan keputusan oleh kalangan pengguna laporan keuangan atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan sehingga analisa laporan keuangan perlu dilakukan pasca masa pandemi guna memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Menurut Maulidia dan Asyik (2020) *financial distress* merupakan memburuknya kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan karena masalah, krisis, atau tidak sehat. Kesulitan keuangan di semua sektor ekonomi, mulai dari sektor industri, baik manufaktur, pariwisata, dan perbankan mengalami kesulitan dalam operasionalnya.

Saat kondisi perusahaan mengalami penurunan pendapatan baiknya pihak manajemen mengambil langkah tepat yang lebih efisien guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. (Sutra dan Mais 2019). Perusahaan bertujuan memperoleh keuntungan untuk menunjang aktivitas operasionalnya. Kondisi stabil keuangan yang diperlukan untuk kelancaran operasional dan pengembangan perusahaan. Namun, Perusahaan juga dihadapkan pada persaingan antar pesaing yang semakin ketat, sehingga strategi baru selalu dibutuhkan untuk bertahan dan meraih keuntungan sebesar-besarnya. Perusahaan yang tidak mampu menanggungnya akan

mengalami kerugian yang berakibat pada kondisi keuangan yang fatal. Kegagalan untuk menghasilkan sumber dana dan tidak ada penanganan serius yang mungkin terjadi kebangkrutan atau likuidasi (Oktari, Alfarisi dan Rahim, 2023).

Yusbardini dan Rashid (2019) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya (Yusbardini dan Rashid, 2019). Dampak yang ditimbulkan dari *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai atau karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah atau gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditur tidak mau memberikan pinjaman (Ratna dan Marwati, 2018). Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari keuangan perusahaan saat mengalami tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan (Dedi, 2021)

Hanafi dan Halim (2016) dalam Masdiantini dan Warasniasih (2020), mengungkapkan bahwa *financial distress* bisa berarti mulai dari kesulitan arus kas (jangka pendek) yang bersifat sementara dan belum begitu parah hingga ke pernyataan kebangkrutan. Dedi (2021) kesulitan jangka pendek apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi kesulitan

tidak solvabel. Jika tidak solvabel, perusahaan dapat dilikuidasi atau direorganisasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kartika *et al.*, (2020), *financial distress* adalah awal menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi itu terjadi, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan (Patunuri dan Yati, 2017).

Menurut Hery (2015) *Financial distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro ekonomi dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, misalnya kenaikan tingkat bunga pinjaman dan terjadinya bencana alam (Ayu *et al.*, 2017). Oleh sebab itu perusahaan yang dikhawatirkan akan mengalami *financial distress* harus segera diatasi dengan melakukan analisis penyebab terjadinya kesulitan keuangan (Andriansyah, 2018).

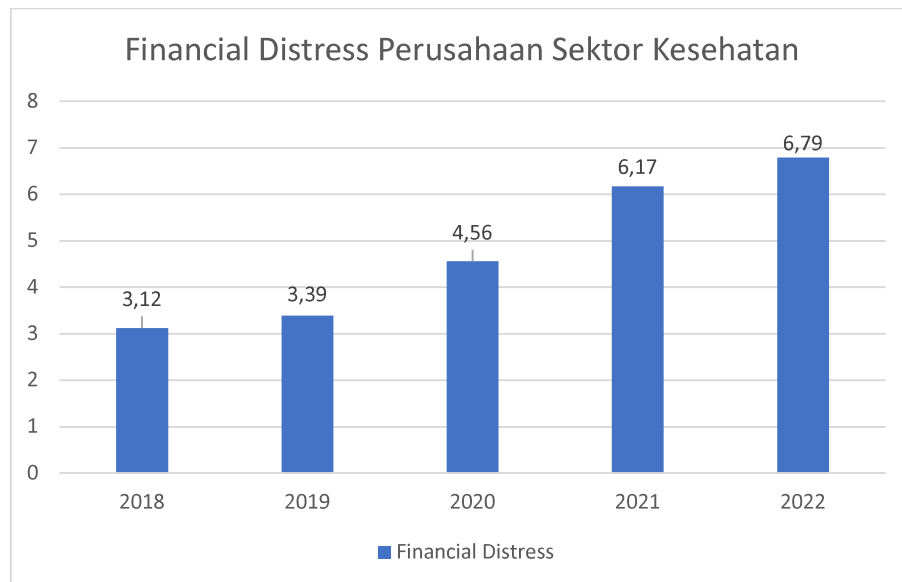
Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan mengalami *financial distress*, diantaranya adalah Profitabilitas. Menurut Harahap *et al.*, (2017) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam memperoleh profitabilitas. Dalam upayanya memperoleh profitabilitas yang menjadi tujuan utama, hal yang dilakukan perusahaan adalah dengan penjualan barang atau jasa. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang (Hidayat *et al.*, 2014). Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin (Harahap *et al.*, 2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *leverage*. Menurut Wiyadi *et al.*, (2016) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan ekuitas yang dimilikinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan. (Wiyadi *et al.*, 2016).

Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji keterkaitan antara Profitabilitas dan *leverage* dengan *financial distress*. Hasil penenlitan Andre (2018) serta Rohmadini (2018), menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya penelitian Kusuma dan Sumani (2018) serta Christine (2019), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Namun terdapat penelitian berbeda, hasil penelitian Marfungatun (2017) serta Sari *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Demikian pula, penelitian Srikalimah (2017) serta Sari *et al.*, (2019), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah (2024)

Gambar 1. 2 *Financial Distress* Perusahaan Sektor Kesehatan

Berdasarkan data yang terdapat pada Grafik 1.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai *financial distress* pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya dan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,79. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan terlihat dari tahun 2018- 2022 *financial distress* mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Menurut Susilowati (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah variabel likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan pada kondisi *financial distress*.

Banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya *financial distress* pada tahun 2018-2022, antara lain meningkatnya penjualan alat Kesehatan pada masa Covid-19 selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Serta ada dua badan usaha milik negara atau BUMN di sektor farmasi, yakni PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk, tengah mendapatkan sorotan karena adanya kerugian beruntun akibat kesalahan tata kelola usaha hingga dugaan fraud atau rekayasa jahat pada anak usaha. Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk mengatasi *financial distress* adalah dengan melakukan restrukturisasi hutang. Restrukturisasi hutang ialah pembayaran hutang dengan syarat yang lebih ringan dibandingkan pembayaran hutang sebelumnya berdasarkan konsesi dari kreditur.



Gambar 1. 3 Penjualan Sektor Kesehatan

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) (data diolah)

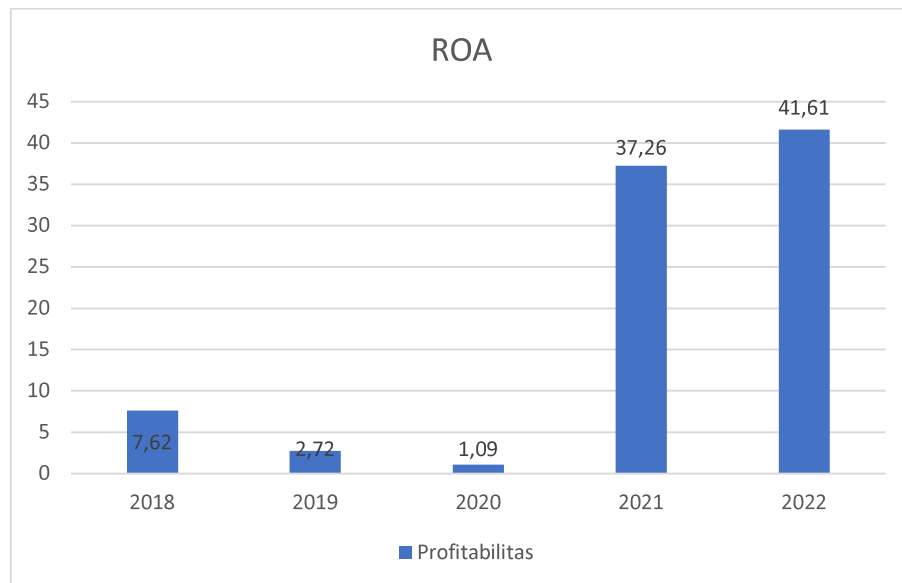
Berdasarkan Gambar 1.3, rata-rata penjualan perusahaan sektor kesehatan mengalami peningkatan selama tahun 2020. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan terhadap komoditas kesehatan mengalami peningkatan

selama pandemi Covid-19. Peningkatan penjualan tertinggi yaitu pada komoditas personal *protective* (alat pelindung diri) sebesar 50,3% dari sebelumnya hanya sebesar 0,1%. Sedangkan peningkatan permintaan terbesar komoditas kesehatan untuk masker sebesar 12,6%, *hand sanitizer* 3,1% dan *hand soap* 2,1% (Kementerian Perindustrian, 2021).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada periode tertentu dari sumber kegiatan seperti penjualan, kas, ekuitas dan lain-lain Rizkyana (2021). *Profitabilitas* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*) atau rasio pengembalian atas total aktiva. Rasio ini dihitung dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki Perusahaan (Dedi, 2021). Profitabilitas dilihat sebagai alat untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional Perusahaan Nurdiwaty dan Zaman (2021). Wati *et al.* (2022) menyatakan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba yang terus meningkat maka semakin kecil kemungkinan dalam mengalami *financial distress*.

Pengertian *Return on Assets* menurut (Kasmir, 2019) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Assets* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam

menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA berkaitan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu ROA merupakan pengukuran terbaik jika ingin mengukur kinerja laba maupun aktiva perusahaan. Hanafi (2020) mendefinisikan *Return on Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *assets* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai kekayaan tersebut.



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah (2024)

Gambar 1. 4 Data Profitabilitas Perusahaan Sektor Kesehatan tahun 2018-2022

Berdasarkan data yang terdapat pada Grafik 1.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ROA yang dihitung menggunakan rasio ROA merujuk pada pergerakan yang fluktuatif dan memiliki nilai rata-rata sebesar 17,84%. Sedangkan nilai *financial distress* pada tahun 2018-2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya dan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,79%. Hal ini

menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Terlihat dari tahun 2018- 2020 rasio ROA mengalami penurunan yang diikuti dengan penurunan nilai *financial distress* dan pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan yang sangat signifikan.

Semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Begitupun dengan rasio likuiditas, semakin tinggi rasio likuiditas maka akan semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Terjadinya *financial distress* suatu perusahaan ditandai dengan adanya nilai profitabilitas yang negatif. Profitabilitas menunjukkan penggunaan dana yang efisien dan efektif untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Profitabilitas negatif suatu perusahaan menunjukkan bahwa aset perusahaan tidak digunakan secara efisien untuk menghasilkan laba bersih. Perusahaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan berperan penting dalam perkembangan perusahaan dan mencegah perusahaan menghadapi *financial distress* . Namun, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar tentunya membutuhkan lebih banyak biaya dan pengawasan. Dengan mengetahui rasio profitabilitas perusahaan maka peneliti dapat memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset dan modal saham. Suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* apabila perusahaan tersebut menggunakan sebagian asetnya dengan surat berharga pembayaran bunga, misalnya utang kepada bank, untuk mengetahui rasio penggunaan hutang dan

nya modal yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Florentina, 2019).

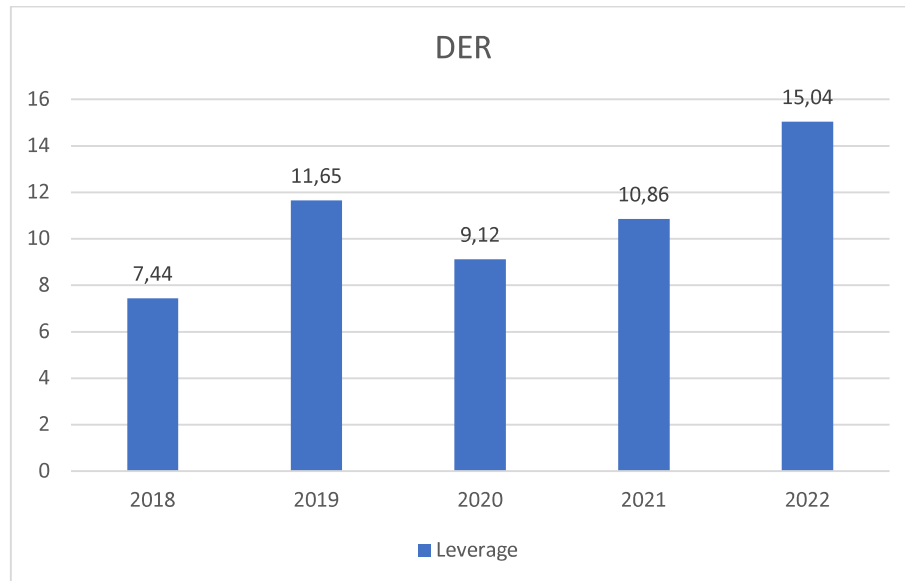
Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Sidauruk, Ari dan Akadiati, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, besar kecilnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui apakah perusahaan sedang berada pada *financial distress* atau tidak. Jika perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi, maka perusahaan mempunyai kemungkinan yang rendah berada pada kondisi *financial distress* yang mana hubungan profitabilitas dan *financial distress* adalah berbanding terbalik. Dari uraian diatas, menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil penelitian terdahulu dengan fenomena yang terjadi pada hubungan ROA dengan *financial distress*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhidayah & Rizqiyah (2017) dan Septiani *et al.* (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Maisarah dkk. (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020), Hendra *et al.* (2018), serta Kartika *et al.* (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Putri (2016), Rizkyana *et al.* (2021), Sariroh (2021), Nurdiwaty & Zaman (2021) serta

Wulandari & Jaeni (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Fitriyah dan Hariyati (2013) mendefinisikan bahwa *leverage* adalah sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan utang. Semakin tinggi besar hutang perusahaan dan sehingga tidak mampu melunasi hutang-hutang tersebut pada saat sudah jatuh tempo maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur penggunaan dana dengan cara membagi total hutang dengan total modal (Dedi, 2021).

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2019). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (Harahap, 2019). *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan posisi perbandingan total, termasuk utang jangka pendek yang lebih besar dari total ekuitas (Habib, 2021).



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah (2024)

Gambar 1. 5 Data DER Perusahaan Sektor Kesehatan tahun 2018-2022

Nilai rata-rata DER yang dihitung menggunakan rasio DER aktivitas operasi pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan, tetapi untuk tahun selanjutnya mengalami penurunan, dan tahun berikutnya mengalami kenaikan setiap tahunnya dan memiliki nilai rata-rata sebesar 10.82%. Sedangkan nilai *financial distress* pada tahun 2018-2021 selalu mengalami penurunan disetiap tahunnya dan memiliki nilai rata-rata sebesar 24.56. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsintenan. Terlihat pada tahun 2018-2019 dan tahun 2021-2022 nilai rasio DER mengalami kenaikan dan di tahun 2020 mengalami penurunan nilai rasio DER yang diikuti dengan penurunan nilai *financial distress*.

Rasio *leverage* menunjukkan berapa banyak utang perusahaan terhadap ekuitas perusahaan. Hal ini memicu terjadinya *financial distress* perusahaan karena semakin besar beban perusahaan untuk menutupi

kewajiban dan bunga yang dibebankan. Selain memicu terjadinya *financial distress* bagi perusahaan, rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan kesulitan mendapatkan pinjaman atau dana tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Leverage merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio *leverage* merupakan contoh seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang dimilikinya (Andriyani dan Sulistyowati, 2023). Meningkatkan *leverage* dapat disebabkan oleh peminjaman tambahan karena dapat mengakibatkan rasio utang terhadap modal yang lebih tinggi. Sehingga meningkatnya *leverage* pada perusahaan mengakibatkan risiko yang tinggi dalam kegagalan membayar kewajibannya kepada debitur atau perusahaan dalam kondisi *financial distress* (Andriyani dan Sulistyowati, 2023).

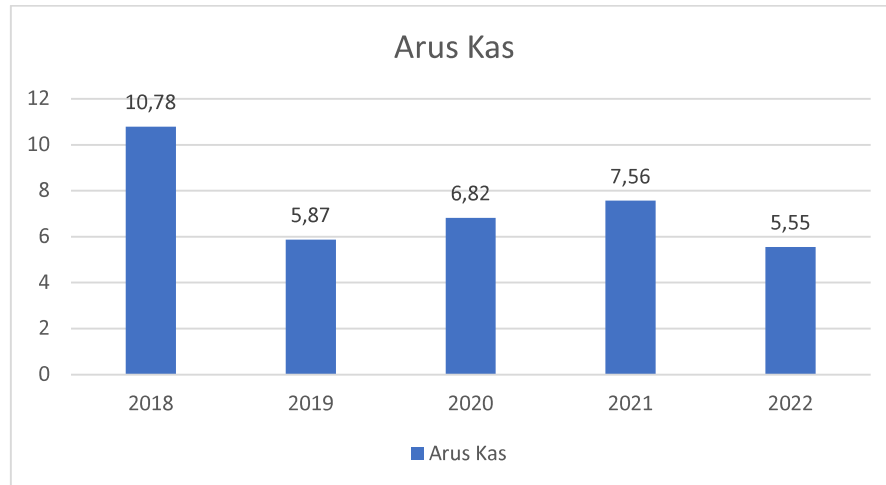
DER dilihat sebagai rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modal untuk jalannya perusahaan. Sari dan Subardjo (2022) menyatakan bahwa rasio *DER* menekankan pada pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Semakin besar jumlah hutang perusahaan akan menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan

mengalami *financial distress* dan dapat memberikan sinyal yang buruk kepada pihak ketiga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendra *et al.* (2018), Mahaningrum & Merkusiwati (2020), Sari & Putri (2016), Sariroh (2021), Kartika *et al.* (2020), serta Bernardin & Tifani (2019) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizkyana *et al.* (2021) serta Wulandari & Jaeni (2021) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Sopian (2017) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuriani *et al.* (2020), Septiani *et al.* (2021), Nurdiwaty & Zaman (2021) dan Rahmadhani (2021) yang menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Fathuddin (2017) mengemukakan bahwa arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi. Jadi arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi. Perusahaan memerlukan kas untuk menjaga kelancaran operasi usahanya dan kas harus diatur secara seksama, sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit yang tersedia setiap waktu (Susilowati *et al.*, 2020). Laporan arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu

periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasional, pembiayaan, dan investasi (Harahap, 2018).



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah (2024)

Gambar 1. 6 Data arus kas Perusahaan Sektor Kesehatan tahun 2018-2022

Nilai rata-rata arus kas yang dihitung menggunakan rasio arus kas aktivitas operasi pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan, tetapi untuk tahun selanjutnya mengalami kenaikan setiap tahunnya dan memiliki nilai rata-rata sebesar 7.32%. Sedangkan nilai *financial distress* pada tahun 2018-2022 selalu mengalami penurunan disetiap tahunnya dan memiliki nilai rata-rata sebesar 24.56. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Terlihat pada tahun 2018-2019 dan tahun 2020-2022 nilai rasio arus kas mengalami penurunan yang diikuti dengan penurunan nilai *financial distress*.

Arus kas pada dasarnya adalah pergerakan dana yang masuk dan dana yang keluar dari kegiatan operasional suatu entitas. Jika dana yang masuk melebihi dana yang keluar berarti suatu entitas akan memiliki arus kas positif atau kasnya bertambah, sedangkan jika sebaliknya maka entitas tersebut

memiliki arus kas negatif atau kasnya berkurang. Menurut teori agensi, agar kepentingan manajemen atau agent tidak merugikan *principal* maka diperlukan adanya monitor terhadap kegiatan manajemen. Kegiatan monitor yang dilakukan oleh *principal* berdampak pada diberikannya *reward or punishment* bagi manajemen. Akibat untuk mendapatkan sebuah reward, manajemen akan berusaha menghasilkan arus kas yang positif dengan demikian akan menjamin laba di masa depan. Jaminan laba ini akan menjauhkan perusahaan dari masalah *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin, 2023) yang menunjukkan bahwa rasio arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, jika nilai arus kas tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah, dimana hubungan antara arus kas aktivitas operasi dengan *financial distress* berbanding terbalik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan kenyataan yang terjadi pada hubungan arus kas aktivitas operasi terhadap *financial distress*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiani *et al.* (2021), Yuriani *et al.* (2020), Sariroh (2021), serta Nurhidayah & Rizqiyah (2017) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Sopian (2017) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Putri (2016), Kartika *et al.* (2020), Rahmadhani (2021), serta Wulandari &

Jaeni (2021) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkyana et al. (2021), Nurdiwaty & Zaman (2021) dan Mahaningrum & Merkusiwati (2020) yang menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Fenomena diatas tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan belum teratasi sehingga kebangkrutan sangat mungkin terjadi. Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar dan bisa sampai pada kebangkrutan (Ratna dan Marwati, 2019).

Penelitian ini dilakukan diperusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Karena dimasa pandemi seperti sekarang perusahaan menghadapi masalah yang kompleks terutama dalam pendapatan atau omset yang menurun akibat daya beli masyarakat yang berkurang dan tingkat profitabilitas yang menurun dan cenderung mendekati *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, Maka penulis menarik kesimpulan dan mengangkat judul penelitian: **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun (2016-2022)”**.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat batasan masalah yang bertujuan untuk menghindari kesalahan persepsi dan memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan penelitian yang diteliti serta agar pembahasan tidak melebar terlalu luas. Peneliti membatasi penelitian pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian hanya menganalisis *financial distress* pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun (2016-2022).
2. Variabel penelitian dibatasi, yaitu : variable Profitabilitas sebagai variabel X_1 , *Leverage* sebagai variabel X_2 , Arus Kas sebagai variabel X_3 dan variabel *financial distress* sebagai variabel Y.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah apakah kinerja keuangan yang terdiri atas :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (2016-2022)?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (2016-2022)?
3. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (2016-2022)?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (2016-2022)
2. Untuk menganalisis *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (2016-2022)
3. Untuk menganalisis Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (2016-2022)

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan konsep dan teori yang mendukung perkembangan ilmu keuangan, khususnya yaitu pada pengetahuan mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademik lainnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dunia keuangan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*.